

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi menurut (Nazar et al., 2023) dijabarkan dengan tekanan darah sistolik abnormal atau melebihi batas normal (160 mmHg) dan tekanan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg. Merokok, usia, gaya hidup kurang beraktifitas, dan jenis kelamin menjadi poin utama dalam meningkatkan risiko hipertensi.

Hipertensi adalah kondisi yang kompleks dimana tekanan darah menetap diatas normal, tekanan darah ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastol abnormal ≥ 90 mmHg sudah dianggap sebagai tanda awal dari hipertensi harapan dari peneliti tekanan darah yaitu < 130 mmHg dan tekanan siastol < 90 mmHg (Palupi 2024). Penyakit hipertensi sering dikategorikan sebagai *the silence disease*, pasien kebanyakan merasa takut untuk mengikuti pemeriksaan rutin dan merasa badannya baik – baik saja. Mereka melakukan pemeriksaan kesehatan saat merasakan keluhan tidak kunjung membaik (*World Health Organization*, 2019). Tanda dan gejala yang sering dijumpai pada penderita hipertensi adalah kepala terasa pusing seperti berputar putar dan leher terasa kaku, hal tersebut disebabkan karena otot yang melebar akibat tekanan darah yang melebihi batas normal yang dapat diterima pembuluh darah (Kusumaningrum & Retnaningsih, 2023). Adapun upaya non farmakologi yang dapat diterapkan secara mandiri dan dapat dipantau yaitu kompres hangat elektrik (Simanjuntak & Napitupulu, 2022).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyebutkan bahwa 972 juta orang 26,4% terkena penyakit hipertensi dan ada perkiraan akan naik menjadi 29,2% pada tahun 2025 (Fathinah et al., 2021). Berdasarkan Risesdas dalam Kemenkes (2021) menyatakan bahwa di Indonesia prevalensi penderita hipertensi mengalami peningkatan yaitu 25,8% ditahun 2018 menjadi 34,1% pada tahun 2021. Data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur sebanyak 36,3%. Pravelensi tersebut mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan pada tahun 2013 yakni 26,4%. Data tahun 2023 jumlah penderita hipertensi di kabupaten ponorogo mencapai 291.738 jiwa, dengan 144.980 laki-laki dan 146.758 perempuan (Risesdas, 2023). Sedangkan data di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah, pada tahun 2023 penderita hipertensi ada 113 orang, dan pada rentang Januari-Februari 2024 data hipertensi sebanyak 13 jiwa (Rekam Medis RSU Muhammadiyah, 2024).

Tensi tinggi yaitu hasil pemeriksaan sistole ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg dapat disebutkan sebagai tanda awal hipertensi (Rahmanti & Pamungkas, 2022). Ketika muncul pasien tidak langsung memeriksakan dirinya secara rutin, hanya menganggap itu hal biasa karena kurang isirahat. Padahal hal tersebut harus mendapat perhatian lebih (Sari et al., 2021).

Banyak penyakit komplikasi dari hipertensi seperti gagal ginjal, retensi urin, diabetes, sesak pada dada serta penyakit yang tidak diharapkan seperti stroke (Simanjuntak & Napitupulu, 2022). Penderita pada awalnya merasakan

nyeri leher hal tersebut dapat muncul karena pelebaran pembuluh darah yang menerima tekanan berlebih karena peningkatan tekanan darah (Pamungkas et al., 2025). Pelebaran tersebut mengubah struktur arteri kecil yang berada di area leher sehingga menyebabkan sumbatan sehingga aliran darah yang awalnya lancar menjadi terganggu. Hal tersebut mengakibatkan menurunkan kadar O₂ atau disebut metabolisme anaerob sehingga menstimulasi nyeri (Sutomo, 2022).

Keluarga yang menganggap remeh peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi juga dapat menyebabkan meningkatnya prevalensi penderita hipertensi di Indonesia. Keluarga menjadi peran utama dalam pencegahan karena pola makan dan pola hidup menjadi hal yang paling diatur dalam keluarga. Pengobatan rutin juga menyebabkan peranan keluarga juga sangat penting untuk penderita hipertensi. Sehingga penderita hipertensi tidak mendapatkan komplikasi dan penyakit yang tidak diinginkan (Fitriana, 2024).

Penatalaksanaan hipertensi umumnya terdiri dari pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis merupakan pengobatan yang bisa dilakukan melalui cara menggunakan terapi analgetik, tetapi terapi tersebut mempunyai efek samping obat yang harus diwaspadai oleh pasien juga membuat efek ketergantungan. Sedangkan pengobatan non farmakologis berguna untuk meredakan nyeri kepala bisa melalui metode terapi distraksi murotal al quran, memberikan kesempatan penderita hipertensi untuk bed rest dan salah satunya ialah pemberian seperti kompres air hangat elektrik, stimulasi relaksasi aromaterapi dan massase pada punggung, distraksi

terapi musik, hipnosis, metode bedah-neuro dan pola hidup sehat (Saputri et al., 2022).

Kompres hangat merupakan salah satu terapi alternatif dalam meredakan nyeri, dilakukan dengan cara memberikan bantal atau buli - buli dengan suhu hangat pada daerah yang dirasakan nyeri. Tekanan pada otot diharapkan menurun setelah pemberian terapi kompres hangat elektrik, suhu hangat dapat memberi perasaan rileks terhadap tekanan pada otot, dengan suhu yang tepat menyebabkan pembuluh darah mengalami vasodilatasi sehingga melancarkan peredaran darah pada area yang mengalami vasokonstriksi (Ambrosetti et al., 2021). Reseptor yang awalnya mengalami metabolisme anaerob menjadi aktif setelah diberikan rangsangan hipotalamus, hipotalamus otak mendapatkan sinyal dari reseptor dari kompres hangat elektrik yang diberikan (Rahmanti & Pamungkas, 2022).

Terapi dan pengobatan rutin menjadi solusi dalam mengontrol hipertensi agar tekanan darah tetap stabil, hal ini dijelaskan dalam Hadits Riwayat Muslim, yang berbunyi:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, maka ia akan sembuh dengan izin Allah.” (HR. Muslim, no. 2204)

Dari hadist tersebut dapat ditafsirkan bahwa penyakit hipertensi dapat diobati, tergantung pada penderita itu sendiri. Oleh karena itu, penderita hipertensi harus melakukan pola hidup sehat untuk menurunkan tekanan darah, maka dengan ridho Allah SWT hipertensi dapat sembuh dengan niat masing masing individu (Ilham dkk., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan “penerapan terapi kompres hangat elektrik pada penderita hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu sebagai berikut: “penerapan terapi kompres hangat elektrik pada penderita hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah untuk mengetahui penerapan terapi kompres hangat elektrik pada penderita hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menerapkan pengkajian teoritis melalui wawancara dan observasi keperawatan dengan tepat pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut untuk mendapatkan data aktual.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien hipertensi melalui data aktual yang telah diperoleh dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan tepat.
3. Menentukan intervensi keperawatan yang paling tepat pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut sesuai dengan standar diagnosis keperawatan Indonesia.

4. Memberikan intervensi keperawatan sesuai dengan *Evidence Based Nursing* yang telah direncanakan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut.
5. Menerapkan evaluasi keperawatan sesuai kaidah teori pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan menetapkan keberlanjutan intervensi dengan tepat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk referensi serta menambah wawasan terhadap penatalaksanaan nyeri akut yang terjadi pada pasien hipertensi serta dapat diaplikasikan terapi kompres hangat elektrik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pasien

Pasien hipertensi dengan nyeri kepala dapat mengaplikasikan secara mandiri terapi kompres hangat elektrik ketika dirasakan nyeri akut muncul, sehingga mengurangi nyeri kepala yang dialami.

2. Bagi profesi keperawatan

Profesi keperawatan dapat melakukan edukasi – edukasi tentang pelaksanaan terapi nonfarmakologi kompres hangat elektrik kepada pasien hipertensi agar memperingan nyeri akut yang dirasakan selain menerapkan terapi farmakologi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variatif terkait penatalaksanaan non-farmakologi bagi pasien penderita hipertensi sehingga dapat digunakan sebagai rujukan/sumber informasi terbaru.

